

ANALISIS KOREOGRAFI TARI *AKKALEO* PRODUKSI YAYASAN KESENIAN BATARA GOWA DI MAKASSAR

Iin Yaumil Chaeriah
1582040026

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

IIN YAUMIL CHAERIAH, Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menjawab masalah: (1) mendeskripsikan latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar (2) mendeskripsikan bentuk koreografi Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif yang memaparkan permasalahan sebagaimana adanya.

Hasil penelitian: (1) Latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* dilatarbelakangi oleh ide dan gagasan. Tari *Akkaleo* merupakan salah satu tarian karya dari maestro tari Andi Ummu Tunru pada tahun 1994. Tarian ini diciptakan karena koreografernya termotivasi untuk membuat sebuah karya agar dapat dipentaskan pada acara AHYMSA Risikesh di India. Tarian ini juga terinspirasi oleh gerak pada Tari *Salonreng*. Gerak pada tarian ini dilakukan dengan lembut dan mengalir seperti gerak pada Tari *Salonreng*. Garapan tarian ini termasuk ke dalam jenis tari kreasi yang diciptakan dengan fungsi sebagai sarana pertunjukan atau tontonan. Tarian ini dipentaskan pada acara-acara yang tidak bersifat sakral. (2) Bentuk koreografi Tari *Akkaleo* berdasarkan isinya Tari *Akkaleo* terdiri dari tujuh ragam gerak yaitu *A'rurung* (beriringan), *Appina'na* (merenungi), *Appala* (meminta), *Ammellu* (gemulai), *Akkaleo* (memutar), *Annyungke* (membuka), *Akkadodo'* (membungkuk). Berdasarkan bentuknya Tari *Akkaleo* diciptakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan pada koreografi. Prinsip pembentukan yang dimaksud adalah keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Berdasarkan tekniknya, gerak pada Tari *Akkaleo* dilakukan dengan lembut dengan tempo yang agak lambat. Ekspresi penari tidak terlalu ditonjolkan. Gerakannya yang lambat menggambarkan bahwa perempuan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar memiliki kekuatan, sifat yang lembut, kerendahan hati, dan kesabaran. Kostum yang digunakan pada tarian ini adalah menggunakan baju adat Bugis Makassar yang berupa baju *tokko* dan aksesoris berupa selempang, *bando*, *ponto*, *rante susung*, *mastura*, *kutu-kutu*, anting-anting, dan bunga sebagai hiasan sanggul. Warna baju *tokko* yang dikenakan serta jumlah penari pada tarian ini

tidak dipatenkan. Jumlah penarinya berkisar tiga sampai enam orang sesuai dengan kebutuhan dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Properti yang digunakan berupa kipas yang sederhana seperti kipas pada umumnya yang digunakan dalam tarian. Set panggung yang digunakan berupa payung yang berukuran cukup besar yang diletakkan di posisi *center* panggung dari awal hingga pertunjukan berakhir. Set panggung dalam Tari *Akkaleo* sebagai simbol naungan atau dunia serta melambangkan kekuatan pada perempuan. Musik yang digunakan ada dua, yakni musik internal dan musik eksternal. Musik internalnya berupa *royong* yang dinyanyikan oleh penari dan pemusik. Musik eksternalnya berupa pemain musik yang memainkan gendang, gong, pui-pui, dan kancing sebagai musik pengiring pada tarian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya atau telah lama berkembang hingga saat ini adalah seni tari. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Ritual dalam siklus hidup manusia dilaksanakan sebagai ungkapan syukur terhadap sang Maha Kuasa. Misalnya tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian.

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya, dan sistem keyakinan berubah. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, seni pertunjukan mengalami perkembangan hingga saat ini, salah satunya dalam bidang seni tari. Seni gerak ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan bentuk, yakni gerakan-gerakannya teratur dalam ritme dan ekspresi yang indah. Tidak hanya itu, jika dahulu tarian yang berkembang di masyarakat adalah tarian ritual dan tari tradisional, sekarang ini juga telah berkembang

tari kreasi di tengah-tengah masyarakat. Menurut Susetyo, membicarakan perkembangan seni tari di Sulawesi Selatan berarti melakukan penjajakan ulang kehadiran tari-tarian daerah Sulawesi Selatan sejak zaman purba hingga kehadiran tari-tarian kreasi baru dewasa ini (Susetyo, 1999: 118).

Tari kreasi merupakan jenis tarian baru yang diinovasi. Inovasi tersebut mencakup gerakan, alat pengiring, atau properti yang digunakan dalam tarian. Hal tersebut dilakukan agar tarian terlihat moderen dan dapat diterima oleh masyarakat (Purnomo dkk, 2018: 79). Tari kreasi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Koreografer menciptakan tari kreasi yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Gerakan tari biasanya meniru gerakan alami yang kemudian diolah menjadi tarian. Pengolahan gerak tari kreasi dilakukan untuk memperindah atau mengubah semua gerakan asli.

Di Sulawesi Selatan sendiri, telah berdiri beberapa sanggar tari dan yayasan kesenian untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan masyarakat, untuk

menghibur atau memeriahkan acara-acara tertentu. Salah satu yayasan kesenian yang populer di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan adalah Yayasan Kesenian Batara Gowa. Yayasan kesenian ini didirikan oleh Andi Ummu Tunru pada tahun 1967 dan dikembangkan bersama suaminya Basri Baharuddin Sila pada tahun 1970. Yayasan Kesenian Batara Gowa telah memproduksi beberapa tarian yang kemudian populer di kalangan masyarakat, seperti Tari *Pakarena Ma'lino*, *Pajoge Macenning*, *Appalili*, *Akkaleo* dan sebagainya.

Yayasan Kesenian Batara Gowa merupakan salah satu yayasan kesenian di Sulawesi Selatan yang layak untuk diteliti. Hal ini dikarenakan kiprahnya di dunia kesenian yang tidak diragukan lagi. Tahun 1981 yayasan ini menjadi debut internasional (yayasan kesenian yang ke luar negeri) pada '*PATA Chapter in USA and Hawaii*'. Tahun 1994 mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Makassar sebagai panitia pengarah 25 tahun DKM. Tahun 1998 mendapat penghargaan di Festival Tradisional Sulawesi Selatan sebagai *stage manager*. Tahun 2000 mendapatkan penghargaan sebagai penyaji pada Cak Durasim Surabaya. Tahun 2001 yayasan kesenian ini menjadi *dance master*, *assistant composer*, dan penari pada pementasan *International I La Galigo* karya Robert Wilson dari Amerika Serikat. Tahun 2003 memperoleh *Celebes Award* dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Tahun 2010 memperoleh piagam penghargaan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag. Tahun 2010 yayasan kesenian

ini juga mengikuti '*Indonesia Cultural Delegation for World Expo*' di Shanghai Cina, serta menjadi delegasi kesenian pada pertemuan tahunan Bank Dunia (*IMF-World Bank*) pada tahun 2018 di Nusa Dua, Bali.

Analisis koreografi dilakukan sebagai salah satu cara untuk mendeskripsikan gerak dan menginterpretasikannya. Hal ini dilakukan agar gerak dapat dipahami secara utuh, baik dari unsur gerak maupun maksud dari gerak dalam sebuah tarian. Penelitian ini akan membahas tentang analisis koreografi Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar, karya dari salah satu maestro tari di Sulawesi Selatan yang bernama Andi Ummu Tunru.

Tujuan analisis gerak tidak hanya sekedar untuk menginterpretasikan gerak dalam tari saja. Analisis koreografi juga bertujuan sebagai sarana untuk menjembatani antara persepsi atau maksud dan tujuan koreografer yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai penikmat seni. Komunikasi antara karya tari dari koreografer dengan penikmat tari akan menghasilkan interaksi timbal balik antara keduanya.

Penelitian yang telah dilakukan memilih Tari *Akkaleo* sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar sebagai objek penelitian, karena tarian ini memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikan tarian ini terletak pada gerakannya. Jika pada umumnya gerakan berputar pada tarian tertentu selalu mengikuti putaran arah jarum

jam. Berbeda dengan tarian ini, gerakan berputar pada tarian ini bertolak belakang atau tidak searah dengan arah jarum jam.

Keunikan lainnya pada tarian ini terletak pada set panggungnya. Pada umumnya, set panggung dalam tarian diletakkan di bagian belakang sisi panggung atau sisi kanan dan kiri panggung. Tarian ini justru meletakkan set panggungnya yang berupa payung besar di tengah panggung atau berada di posisi *center* panggung. Tarian ini diciptakan tahun 1994 dan pertama kali dipentaskan di India oleh Andi Ummu Tunru yang berkolaborasi dengan Suprpto Surya Darmo, seorang maestro tari dari kota Surakarta.

Penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar yang telah dilaksanakan difokuskan pada dua titik fokus permasalahan, yakni latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* serta bentuk koreografi Tari *Akkaleo*. Permasalahan pertama yakni mengenai latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* akan membahas mengenai motivasi dan fungsi Tari *Akkaleo*. Permasalahan kedua mengenai bentuk koreografi Tari *Akkaleo* akan membahas tentang koreografi sebagai isi, teknik, dan bentuk yang dikemukakan oleh salah satu pakar seni yang bernama Sumandiyo Hadi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar

yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar.
2. Mendeskripsikan bentuk koreografi Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Analisis Koreografi

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya (Makinuddin dan Sasongko, 2006: 40). Koreografi merupakan seni menyusun atau menciptakan sebuah gerak yang kemudian dirangkai menjadi suatu tarian yang utuh dan dapat dinikmati oleh semua penikmat. Menurut Hadi, koreografi merupakan suatu proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu (Hadi, 2011: 70).

Berdasarkan uraian di atas, jika diartikan dari arti katanya analisis koreografi berarti merangkum sejumlah besar data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah data mengenai komposisi gerak yang dirangkai oleh koreografer ke dalam sebuah koreografi atau tarian.

2. Pengertian Tari Kreasi

Tari kreasi merupakan tari yang dikembangkan berdasarkan tari tradisional, baik dalam bentuk tari kerakyatan, pertunjukan atau klasik. Pengembangan pola garapan tari dapat dilihat dari gerak, tema, tata rias, dan tata busana. Tari tradisional memiliki satu fungsi, yaitu sebagai seni pertunjukan (Purnomo dkk, 2018: 85). Pada perkembangannya, tari kreasi juga berfungsi sebagai media pendidikan. Jadi, tari kreasi tidak dapat digunakan sebagai bagian dari upacara religi atau upacara adat.

3. Yayasan Kesenian Batara Gowa

Yayasan kesenian ini didirikan oleh Andi Ummu Tunru pada tahun 1967 di Istana Balla Lompoa Gowa. Andi Ummu Tunru merupakan penari dan putri dari keluarga Kerajaan Gowa yang bernama Andi Bau Tunru Karaengta Kaluarrang dan Andi Humaya Petta Pudji. Awalnya Batara Gowa adalah yayasan kesenian yang diperuntukkan untuk keluarga dan kerabat kerajaan saja dan hanya diperbolehkan pentas di istana. Tahun 1970 Andi Ummu Tunru membawa yayasan kesenian ini ke masyarakat umum dan kemudian dikembangkan bersama suaminya Basri Baharuddin Sila, seorang komposer musik.

Pasangan maestro ini berhasil membesarkan nama Batara Gowa hingga menjadi yayasan seni yang cukup dikenal dan telah menerima berbagai penghargaan. Penghargaan yang telah diterima oleh Yayasan Kesenian Batara Gowa adalah *certificate of appreciation 'Dancing to Connect'* dari *Battery Dance Company* New York dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta

pada tahun 2011. Penghargaan dari Paviliun Indonesia sebagai Penasehat Kesenian untuk *World Expo* di Shanghai Cina pada tahun 2010.

Selain penghargaan-penghargaan di atas Yayasan Kesenian Batara Gowa juga pernah menerima penghargaan dari Kongres Kesenian Indonesia II pada tahun 2005. Penghargaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI untuk Pertunjukan I La Galigo tahun 2004. *Celebes Award* dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2003, serta penghargaan sebagai pengarah lokakarya Pakarena *Performing Art* dan Dewan Kesenian Sulawesi Selatan pada tahun 1999.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dari Yayasan Kesenian Batara Gowa mengenai Analisis Koreografi Tari *Akkaleo*. Variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- Bagaimana latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar?
- Bagaimana bentuk koreografi Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar?

2. Desain Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data ini diperoleh dengan cara merekam atau memotret kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber. Tahap selanjutnya yang

dilakukan adalah pengolahan dan analisis data.

Pengolahan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti harus sesuai dengan desain penelitian yang telah dirancang atau disusun. Ketidaksesuaian antara kegiatan yang dilakukan peneliti dengan desain penelitian yang telah disusun, maka akan beresiko pada melencengnya penelitian dari objek awal yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, peneliti harus konsisten dengan rancangan desain penelitian yang telah disusun. Setelah semua tahapan tersebut dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah penarikan sebuah kesimpulan.

B. Sasaran dan Responden

1. Sarasan Penelitian

Menjelaskan tentang apa saja yang menjadi target dalam penelitian ini. Penentuan sasaran penelitian bertujuan agar peneliti dapat menghindari kesalahan persepsi. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar.

2. Responden

Responden merupakan seseorang yang dijadikan sebagai narasumber atau informan. Memberikan informasi secara mendalam dan mendetail terkait masalah dalam penelitian. Sumber data atau responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendukung Tari *Akkaleo* dan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang tarian tersebut. Narasumber penelitian ini adalah suami dari koreografer Tari *Akkaleo* yang bernama Basri Baharuddin Sila dan puteranya yang bernama Andi

Muhammad Redo Paewa selaku pembina Yayasan Kesenian Batara Gowa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan studi pustaka berupa buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, serta jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti.

2. Observasi

Ada beberapa metode observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian pendidikan teknik, yaitu observasi terbuka, observasi tertutup, dan observasi tidak langsung. Penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* ini menggunakan metode observasi terbuka. Artinya adalah penelitian yang dilakukan dilakukan secara terbuka. Kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka. Sehingga interaksi antara peneliti dan responden terjadi secara wajar.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah dengan mengamati secara langsung kegiatan di Yayasan Kesenian Batara Gowa. Selain itu juga mencari informasi mengenai Tari *Akkaleo* kepada responden. Pada tahap observasi yang menjadi responden adalah Andi Muhammad

Redo Paewa (Pembina Yayasan Kesenian Batara Gowa).

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar ini dilakukan secara langsung. Wawancara secara langsung ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar. Narasumber dalam wawancara ini ada dua, yakni yang pertama adalah Basri Baharuddin Sila selaku penata musik dan suami dari koreografer Tari *Akkaleo* yang mengetahui tentang Tari *Akkaleo* ini. Kedua, Andi Muhammad Redo Paewa selaku pembina Yayasan Kesenian Batara Gowa.

4. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar yang telah dilakukan oleh penulis adalah dengan dokumentasi atau pendokumentasian. Dokumentasi yang dilakukan digunakan sebagai bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar telah dilaksanakan. Dokumentasi Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar dilakukan sebagai salah satu tinjauan sumber untuk memahami objek. Dokumentasi bisa berupa rekaman video, maupun foto-foto, serta catatan tulisan tangan seperti manuskrip ataupun sejenisnya.

Dokumentasi yang didapat dan berkaitan dengan Tari *Akkaleo* adalah video atau foto saat latihan di sanggar, dan saat pementasan. Dokumentasi pada saat proses latihan berupa foto yang diambil saat penari melakukan latihan di baruga Kaluarrang milik Yayasan Kesenian Batara Gowa yang berada di Jalan Daeng Tata 3. Dokumentasi pada saat pementasan berlangsung dilakukan pada tanggal 11 April 2019 di Museum Kota Makassar dalam rangka Pencanangan Hari Kebudayaan. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai peneliti saja tetapi juga berpartisipasi sebagai salah satu penari dalam pementasan tersebut, sehingga pendokumentasian berupa foto dan video pada pementasan ini dilakukan oleh rekan peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dimulai, selama proses penelitian berlangsung, hingga proses penelitian berakhir. Analisis data dalam suatu penelitian akan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang akan dilakukan pada analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis secara deskriptif oleh peneliti. Tahapan-tahapan yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh peneliti dari hasil wawancara atau hasil pencatatan yang telah

dilakukan. Data yang dipilih oleh peneliti adalah data yang sesuai dengan objek kajian tentang koreografi Tari *Akkaleo*. Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara harus dipastikan kebenarannya. Memastikan kebenaran hasil wawancara dapat dilakukan peneliti dengan mencocokkan antara data yang diperoleh dari narasumber pertama dan kedua dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Salah satu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah penyajian data. Sebelum data disajikan dengan jelas dan terperinci, peneliti akan mereduksi terlebih dahulu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di lapangan. Kemudian data-data yang diperoleh tersebut akan dianalisis secara deskriptif oleh peneliti.

Setelah data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, peneliti akan menyajikan data hasil dari reduksi data yang telah dilakukan ke dalam bentuk kalimat yang efisien, jelas, dan mudah dipahami. Kalimat yang efisien dan jelas dalam penyajian data juga merupakan faktor penting. Hal ini dikarenakan kalimat yang efisien dan jelas dapat meminimalisir resiko munculnya kesalahpahaman pembaca atau salah penafsiran.

3. Penyusunan Kesimpulan

Setelah semua data yang diperoleh, dipilih, dan telah diolah sedemikian rupa, maka peneliti akan memperoleh hasil penelitian. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut akan ditarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan disesuaikan dan harus relevan

dengan judul penelitian mengenai Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar.

Penyusunan kesimpulan tidak serta merta dilakukan begitu saja. Kesimpulan yang disusun atau penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan dengan judul Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar harus dilakukan dengan cermat. Hal ini bertujuan agar saya sebagai penulis dan peneliti dapat menghindari kesalahan persepsi yang bisa saja terjadi dalam penyusunan kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Penciptaan Tari *Akkaleo*

Penciptaan sebuah tari dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti ide dan gagasan. Gagasan itu bisa berupa hal yang memotivasi sebuah gerak sehingga dapat terbentuk dan fungsi gerak atau tarian itu diciptakan. Titik fokus pada latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar adalah motivasi dan fungsi Tari *Akkaleo*.

a. Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh peneliti dari suami almarhumah Andi Ummu Tunru (koreografer Tari *Akkaleo*), yang bernama Basri Baharuddin Sila diperoleh keterangan bahwa dalam menciptakan tarian ini koreografer

termotivasi untuk menciptakan sebuah tarian garapan baru agar dapat dipentaskan pada acara AHYMSA Risikesh. Acara tersebut diadakan di luar negeri yakni di India. Tarian ini diciptakan pada tahun 1994 untuk keperluan agar dipentaskan pada acara tersebut.

Tari *Akkaleo* merupakan sebuah garapan tari yang termasuk ke dalam jenis tari kreasi. Berdasarkan arti katanya *akkaleo* berarti bergerak berputar. Inti gerak pada tarian ini adalah gerak berputar dengan memutari set panggung yang berupa payung yang berada pada posisi *center* panggung. Penari akan memutari set panggung dengan arah yang berlawanan dengan putaran arah jarum jam.

Set panggung yang digunakan dalam tarian ini berupa payung yang berukuran cukup besar dan diletakkan di posisi *center* panggung. Alasan atau motivasi koreografer meletakkan payung di posisi *center* panggung karena almarhumah melambangkan kekuatan perempuan pada payung. Seperti yang telah diketahui bahwa posisi terkuat pada panggung adalah berada pada posisi *center* (tengah) panggung. Hal itu juga yang digunakan oleh koreografer Tari *Akkaleo* untuk melambangkan kekuatan.

Gerak pada Tari *Akkaleo* adalah gerakan yang lambat dan mengalun. Gerak pada tarian ini terinspirasi oleh gerak pada Tari *Salonreng* yang juga memiliki unsur gerak yang sederhana dan tempo gerakannya yang agak lambat. Tari *Salonreng* atau Tari Pakarena *Salonreng* merupakan tarian tradisional di Sulawesi Selatan, yang merupakan sebuah tarian dengan

fungsi sebagai sarana ritual. Tari *Salonreng* berasal dari kata *Salonreng* yang berarti selendang.

Tari *Salonreng* dipercaya berasal dari sebuah mitos dari zaman kerajaan Gowa abad XVII. Masyarakat Gowa pada masa itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tarian ini merupakan tari pemujaan kepada Batara (dewa) penguasa bumi dan langit, serta pemujaan terhadap arwah leluhur.

Tarian ini merupakan salah satu bagian dari ritual *accera' ase* yang dipercaya masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Makassar pada khususnya, sebagai penghubung antara manusia dan alam gaib yang diyakini dapat mempengaruhi ketenangan jiwa bagi masyarakat pendukungnya. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring dalam tarian ini berupa gendang, *pui'pui*, dan gong.

b. Fungsi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Andi Muhammad Redo Paewa (pembina Yayasan Kesenian Batara Gowa) dan Basri Baharuddin Sila (suami dari almarhumah Andi Ummu Tunru), diperoleh keterangan bahwa Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa termasuk ke dalam jenis tari pertunjukan. Tari *Akkaleo* merupakan salah satu karya dari maestro tari di Makassar yang bernama Andi Ummu Tunru. Tarian ini bertujuan untuk pertunjukan yang bersifat tontonan.

Tari pertunjukan atau tari tontonan merupakan sebuah tarian yang dipersembahkan kepada

masyarakat. Tarian yang bersifat tontonan diharapkan agar dapat memperoleh perhatian dari penonton. Tari *Akkaleo* termasuk ke dalam jenis tari pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan untuk memuaskan hati para penikmat seni.

Tari *Akkaleo* juga termasuk ke dalam jenis tari kreasi baru yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan gerak. Tarian ini berfungsi sebagai sarana pertunjukan atau tontonan yang dipentaskan pada acara-acara yang tidak bersifat sakral, misalnya dipentaskan pada ajang kreatif, pentas seni, pentas-pentas lainnya yang sejenis, dan sebagainya. Sejak tarian ini diciptakan tahun 1994 dan berkembang hingga saat ini, tarian ini sama sekali tidak mengalami pergeseran fungsi.

2. Bentuk Koreografi Tari *Akkaleo*

Karya seni yang dapat dinikmati secara kompleks adalah koreografi. Keindahan dari tarian atau koreografi dapat dilihat, didengar, dan dirasakan, baik itu dari segi bentuk koreografinya ataupun dari bentuk penyajiannya. Bentuk koreografi pada Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa dibahas dengan menjadikan teori koreografi menurut Hadi sebagai acuan atau dasar pemikiran, dengan hasil sebagai berikut:

a. Koreografi Sebagai Isi

Koreografi sebagai isi dalam Tari *Akkaleo* akan dibahas mengenai maksud yang ada dalam tarian ini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa Tari *Akkaleo* berasal dari kata *akkaleo* yang berarti memutar. Inti

gerak dalam tarian ini adalah memutari set panggung yang berupa payung dengan arah yang berlawanan dengan arah jarum jam. Tari *Akkaleo* terdiri dari tujuh ragam. Berikut ini akan diuraikan beberapa nama ragam Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa yaitu:

1) Ragam *A'rurung* (beriringan)

A'rurung dalam bahasa Makassar berarti beriringan. Gerakan *A'rurung* dilakukan pada saat penari memasuki panggung. Penari berjalan beriringan ke depan secara perlahan. Wajah penari tidak ditampilkan secara menyeluruh, yang ditampilkan hanya bagian jidat dan mata. Arah pandang penari menghadap ke posisi tangan kiri. Tangan kiri pada ragam ini berada pada ujung kipas menyentuh telapak tangan dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Tangan kanan memegang kipas dengan posisi jari-jari kipas menghadap ke kiri. Kipas berada di depan perut kemudian penari melangkah dengan kaki kanan lalu diikuti dengan kaki kiri.

2) Ragam *Appina'na* (merenungi)

Appina'na dalam bahasa Makassar berarti merenungi. Posisi penari pada ragam ini dalam keadaan duduk. Lutut kiri menyentuh lantai sedangkan lutut kanan agak terangkat sedikit sejajar dengan pinggang. Posisi kipas berada di depan perut dan sedikit menutupi bagian wajah. Jari-jari kipas menghadap ke kiri, tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri menyentuh ujung kipas bagian bawah. Posisi telapak tangan kiri menghadap ke atas. Pandangan penari tertuju pada ujung kipas bagian bawah. Penari dalam ragam

ini akan menyanyikan sebuah lantunan *royong* yang merupakan salah satu musik dalam tarian ini. *Royong* tersebut merupakan musik internal yang ada dalam tarian ini.

3) Ragam *Appala'* (meminta)

Appala' dalam bahasa Makassar berarti meminta. Penari pada ragam ini dalam posisi duduk. Kaki kanan dan kiri berada sejajar dengan punggung dan jari-jari kaki terlipat. Lutut bagian kiri dalam posisi berlutut atau menyentuh lantai, sedangkan lutut sebelah kanan terangkat sedikit sejajar dengan pinggang. Properti yang berupa kipas diletakkan di sisi kanan penari. Kedua tangan diayunkan ke arah depan sejajar dengan muka, setelah itu tangan diputar ke arah dalam menggunakan sentuhan jari telunjuk. Sambil menggerakkan tangan, posisi duduk kemudian berubah menjadi berlutut.

4) Ragam *Ammellu'* (gemulai)

Ammellu' dalam bahasa Makassar berarti gemulai. Posisi penari pada ragam *Ammellu'* yakni penari dalam keadaan berdiri. Kaki kanan kemudian dilangkahkan ke arah belakang sekitar 90 derajat. Arah hadap penari yang semula menghadap ke depan kemudian berubah menghadap ke arah kanan. Kipas diayunkan secara perlahan ke arah kanan, bersamaan dengan itu tangan kiri kemudian diayunkan ke sebelah kiri. Posisi jari-jari kipas menghadap ke atas dan tangan kiri penari berada di sebelah kiri dengan posisi ujung jari bawah telapak tangan menghadap keluar. Posisi badan penari agak condong ke arah kanan, pandangan penari menghadap ke arah kipas yang berada di tangan sebelah kanan.

5) Ragam *Akkaleo* (bergerakberputar)

Akkaleo dalam bahasa Makassar berarti bergerak berputar atau memutar. Pada ragam ini penari bergerak memutari set panggung yang berupa payung. Penari memutari set panggung dengan arah yang berlawanan dengan arah jarum jam. Tangan kiri penari berada di samping badan dengan posisi *kingking lipa'* atau menjepit sarung. Tangan kanan berada di samping badan sejajar dengan bahu dan memegang kipas yang dalam keadaan tertutup. Sembari berjinjit memutari payung besar, tangan kanan yang memegang kipas diayunkan dengan lembut dari arah atas ke bawah. Pada ragam *Akkaleo* penari akan memutari set panggung dengan arah yang berlawanan dengan arah jarum jam. Tempo gerak yang mulanya lambat pada ragam *Akkaleo* ini tempo geraknya akan lebih cepat dibandingkan dengan ragam-ragam sebelumnya yang ada dalam tarian ini.

6) Ragam *Annyungke* (membuka)

Annyungke dalam bahasa Makassar berarti membuka. Posisi penari dalam ragam ini adalah dalam posisi berdiri. Kedua tangan diayunkan ke depan dada dengan posisi menyilang (tangan kanan memegang kipas dalam posisi terbuka jari-jari kipas menghadap ke atas) lalu diayunkan ke samping badan. Sambil menggerakkan badan, kaki kiri dilangkahkan menyilang di depan kaki kanan lalu diikuti dengan melangkahkan kaki kanan dan menutup di sebelah posisi kaki kiri. Pada ragam *Annyungke* ini posisi penari membentuk pola melingkar dengan arah hadap penari menghadap ke arah set panggung,

atau penari akan nampak saling berhadapan.

7) Ragam *Akka dodo'* (membungkuk)

Akka dodo' dalam bahasa Makassar berarti membungkuk. Posisi penari dalam ragam ini dalam keadaan *kondo'* (merendah) dan membungkuk. Tangan kanan memegang kipas sekitar 30 cm dari depan dada, dengan posisi jari-jari kipas menghadap ke bawah. Tangan kiri berada di sebelah kipas dengan posisi ujung jari atas telapak tangan menghadap ke depan. Posisi punggung penari agak membungkuk dan berat badan menumpu pada kaki, betis, lutut, dan paha penari. Pada ragam *Akkadodo* ini penari akan membutuhkan kekuatan atau *power* yang lebih, karena banyak menggunakan gerakan *kondo'* atau merendah sehingga penari harus memiliki kekuatan pada bagian kaki, betis, dan paha penari untuk menahan berat badannya.

b. Koreografi Sebagai Bentuk

Analisis koreografi sebagai bentuk perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks (Hadi, 2011: 41). Penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar yang telah dilakukan oleh peneliti atau penulis membahas koreografi sebagai bentuk berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi seperti yang telah dijabarkan di atas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung, diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Keutuhan

Keutuhan gerak atau *unity* adalah prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari sampai kalimat gerak (unit mayor tari) atau koreografi (Hadi, 2011: 42). Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan antara motif gerak dengan kalimat gerak atau gerakan secara keseluruhan yang telah dirangkai oleh koreografer. Antara motif gerak dan gerak yang terangkai haruslah relevan atau saling berkesinambungan agar tidak nampak kacau.

Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar memiliki kesatuan yang utuh. Karena susunan ragam pada Tari *Akkaleo* saling relevan atau berkaitan satu sama lain. Keseluruhan gerakannya mengandung unsur gerak yang cukup sederhana. Kostum yang digunakan juga relevan dengan konsep gerak dalam tarian ini. Kostum yang digunakan merupakan baju tokko dengan aksesoris yang tidak berlebihan, sehingga relevan dengan konsep gerak pada tarian ini yang ingin menunjukkan bahwa perempuan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar memiliki sifat yang lembut dan sederhana.

Keutuhan antara gerak dan musiknya juga dapat dilihat dan dirasakan. Hal ini dapat dirasakan dari alunan musiknya yang mengalir dan gerakan penari pada Tari *Akkaleo* yang mengalir lembut. Hal tersebut menandakan bahwa penari, kostum, musik, dan gerak pada tarian ini memiliki keutuhan dan saling relevan satu sama lain.

2. Variasi

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif harus memahami yang serba baru (Hadi, 2011: 42). Kata baru yang dimaksud dalam hal ini adalah variasi. Variasi motif atau gerak merupakan salah satu bentuk koreografi yang sangat penting. Namun variasi yang terbentuk haruslah tetap memperhatikan kesatuan yang utuh. Variasi dalam tarian bertujuan agar tarian yang ditampilkan tidak terlihat monoton.

Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa memiliki variasi yang unik di dalam komposisinya, yakni dari segi pola lantai. Tarian pada umumnya memvariasikan pola lantainya dengan beragam model pola lantai. Tari *Akkaleo* justru memvariasikan pola lantainya dengan hanya berpusat pada set panggung yang berada di posisi *center* panggung. Set panggung tersebut berupa payung yang berukuran cukup besar.

Pola lantai yang digunakan adalah pola lantai bentuk melingkar. Pola lingkaran tersebut kemudian divariasikan dengan arah hadap. Beberapa gerak dengan pola melingkar menghadap ke arah depan atau arah penonton, menghadap ke arah kanan dengan pola melingkar, saling berhadapan dengan tetap menggunakan pola melingkar, dan memutar set panggung yang berupa payung berukuran cukup besar dengan arah yang berlawanan dengan arah jarum jam.

3. Repetisi

Penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi,

nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu sesaat (Hadi, 2011:43). Bentuk atau motif gerak dalam koreografi yang menjadi ciri khas dalam tarian tersebut, sebaiknya direpetisi atau diulang beberapa kali agar kekhasan dalam tarian tersebut akan lebih nampak. Gerak Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa direpetisi dengan maksud untuk lebih menonjolkan ciri khas gerak serta sebagai penguatan gerak pada tarian tersebut.

Gerak pada tarian ini umumnya direpetisi atau diulang sebanyak dua kali. Misalnya gerak pada ragam *Appala'*, gerak pada ragam *Ammellu'*, gerak pada ragam *Akkaleo*, dan gerak pada ragam *Annyungke*. Pola lantai yang digunakan dalam Tari *Akkaleo* dari awal pementasan hingga pementasan berakhir adalah pola lantai melingkar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola lantai dalam tarian ini direpetisi berulang-ulang kali, yang divariasikan hanyalah arah hadap penari. Musik yang digunakan dalam tarian ini juga kerap direpetisi, misalnya musik pada ragam *Appala'*, *Annyungke*, dan *Akka dodo'* menggunakan lantunan musik yang sama. Namun tabuhan gendang pada ragam *Appala'* sedikit lebih lambat dari tabuhan gendang pada ragam *Annyungke* dan *Akka dodo'*.

4. Transisi

Dalam merangkai atau menyusun motif-motif gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip perpindahan atau transisi (Hadi, 2011: 44). Transisi digunakan sebagai peralihan atau perpindahan dari gerak yang satu ke

gerak selanjutnya. Transisi gerak dalam sebuah koreografi harus tetap memperhatikan kesatuan atau keutuhan gerak.

Tari *Akkaleo* identik dengan gerakan yang lembut sehingga transisi atau perpindahan yang dilakukan pun juga lembut. Misalnya gerak transisi dari ragam *Appala'* ke ragam *Annyungke*. Gerak transisi dilakukan dengan lembut yakni ketika penari dalam posisi duduk, kedua tangan berada di depan badan sejajar dengan lengan, tangan kiri dalam posisi sentuhan jari telunjuk dan tangan kanan memegang kipas dalam posisi tertutup.

Tangan kiri kemudian membentuk posisi ujung jari atas telapak tangan menghadap ke depan, kemudian diayunkan dengan lembut membentuk posisi ujung jari atas telapak tangan menghadap ke bawah. Tangan kanan yang memegang kipas lalu diayunkan dengan lembut ke arah dalam hingga ujung kipas menyentuh pergelangan tangan sebelah kiri. Perlahan penari bangkit dari posisi duduk untuk berdiri, sambil membuka kipas dengan lembut dan secara perlahan. Gerak transisi pada Tari *Akkaleo* dilakukan secara perlahan dan lembut, hal ini dikarenakan koreografer ingin memberikan kesan bahwa pada dasarnya wanita khususnya di Sulawesi Selatan memiliki kepribadian yang lembut.

5. Rangkaian

Rangkaian atau kontinuitas gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman (Hadi, 2011: 46). Karya tari secara keseluruhan adalah suatu

rangkaian cerita yang maksud dan tujuannya harus sampai kepada penonton atau penikmat seni. Oleh karena itu, koreografer harus sangat memperhatikan rangkaian atau kontinuitas gerak dalam sebuah koreografi agar rangkaian cerita dalam sebuah karya dapat dicerna dan dipahami oleh pengamat atau penikmat seni secara utuh.

Tari *Akkaleo* telah dirangkai oleh salah satu maestro tari di Sulawesi selatan dengan beberapa ragam. Ragam-ragam tersebut dirangkai dengan tata urutan ragam sebanyak tujuh ragam. Rangkaian ragam dari ragam pertama hingga ragam ketujuh pada Tari *Akkaleo* saling berkaitan atau berkesinambungan. Rangkaian ragam tersebut terdiri dari ragam *A'rurung* yang berarti beriringan, ragam *Appina'na* yang berarti merenungi, ragam *Appala'* yang berarti meminta, ragam *Ammellu'* yang berarti gemulai, ragam *Akkaleo* yang berarti bergerak berputar, ragam *Annyungke* yang berarti membuka, dan ragam *Akka dodo'* yang berarti membungkuk.

6. Klimaks

Susunan atau urutan-urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu klimaks, agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai (Hadi, 2011: 47). Setiap karya tari harus melalui beberapa rangkaian kejadian agar karya tersebut dapat dinikmati dengan baik oleh penonton atau penikmat seni. Rangkaian kejadian dalam tari tersebut juga sering dikenal dengan istilah dinamika gerak.

Tari *Akkaleo* telah dirangkai oleh koreografernya dengan memperhatikan prinsip-prinsip

kebentukan yakni klimaks. Tata urutan gerakannya dimulai dari awal hingga mencapai klimaks kemudian penyelesaian dan akhir tarian. Klimaks merupakan bagian pada tarian yang menampilkan puncak kekuatan emosional yang terdapat dalam gerak. Tari *Akkaleo* mencapai puncak gerak atau klimaksnya pada ragam *Akkaleo* yang berarti memutar. Penari memutari set panggung yang berada di posisi *center* panggung dengan arah putaran yang bertolak belakang dengan arah jarum jam. Tempo gerak yang pada mulanya lambat, pada ragam ini tempo gerakannya agak lebih cepat dari sebelumnya.

c. Koreografi Sebagai Teknik

Analisis koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa juga menggunakan koreografi teknik sebagai acuan atau dasar pemikiran dalam penelitian yang telah dilakukan. Koreografi sebagai teknik yang dijadikan sebagai acuan merupakan teori yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hadi, secara sederhana dapat diartikan bahwa koreografi sebagai teknik adalah bagaimana cara melakukan gerak dalam sebuah koreografi. Teknik melakukan atau menarikan Tari *Akkaleo* adalah dilakukan dengan lembut dan dengan tempo yang agak lambat.

Ekspresi penari pada Tari *Akkaleo* tidak terlalu menonjolkan senyum. Tatapan penari dalam Tari *Akkaleo* berfokus pada gerakan tangan yang mengalun. Pandangan atau tatapan penari juga dapat sesekali menatap ke arah depan atau ke arah penonton.

Teknik dalam menarikan Tari *Akkaleo* terletak pada kekuatan dan keseimbangan penari. Hal ini dikarenakan gerak pada tari *Akkaleo* agak lambat, sehingga jika penari tidak memiliki kekuatan (*power*) dan keseimbangan yang baik maka akan beresiko pada timbulnya kesalahan gerak ataupun kecelakaan panggung. Selain kekuatan dan keseimbangan, keseragaman teknik penari juga sangat penting. Hal ini dikarenakan jika teknik gerak penari tidak seragam, maka keindahan dalam pertunjukan tari tidak akan sempurna.

Teknik gerak pada bagian tangan penari dalam Tari *Akkaleo* adalah menggunakan sentuhan jari telunjuk. Gerakan tangan pada Tari *Akkaleo* adalah gerakan tangan yang lembut dan mengalun. Selain sentuhan jari telunjuk, juga ada gerakan tangan menutup dan membuka kipas. Gerakan menutup dan membuka kipas juga dilakukan dengan lembut.

Teknik gerak berputar pada Tari *Akkaleo* selalu bertolak belakang dengan arah jarum jam. Selain itu, gerakannya serta pola lantainya berfokus pada set panggungnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa hal ini disebabkan karena koreografer ingin menunjukkan bahwa perempuan di Sulawesi Selatan memiliki kekuatan, bahkan mampu melawan arus kehidupan.

B. Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini akan menjelaskan secara rinci tentang latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* dan bentuk koreografi

Tari *Akkaleo*. Latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* akan dijelaskan ke dalam dua bagian, yakni motivasi dan fungsi Tari *Akkaleo*. Bentuk koreografi Tari *Akkaleo* akan dibahas ke dalam tiga bagian yaitu koreografi sebagai isi, koreografi sebagai bentuk, dan koreografi sebagai teknik. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penciptaan Tari *Akkaleo*

Sebuah karya tari tercipta oleh seorang koreografer. Tarian yang diciptakan oleh seorang koreografer tentu saja didasari atau dilatar belakangi oleh ide ataupun motivasi. Menciptakan suatu karya tari tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi, tetapi juga untuk tujuan atau fungsi apa tarian itu diciptakan. Latar belakang penciptaan Tari *Akkaleo* akan dibahas secara rinci ke dalam dua bagian sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi adalah kondisi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Menurut (Astuti: 67) ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri sendiri.

Motivasi yang akan dibahas dalam hal ini adalah motivasi gerak. Motivasi dasar manusia berkomunikasi lewat gerak diatur oleh tujuan dan kepentingan yang kadangkala bersifat sosial, komunal, dan ekspresif (Jazuli, 2016: 26). Sehingga dapat dikatakan bahwa tari merupakan suatu pengalaman yang dituangkan oleh koreografer ke

dalam sebuah gerak yang terinspirasi dari kehidupan koreografer dan lingkungannya.

Seperti yang telah dibahas pada bagian hasil penelitian, bahwa penciptaan Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar dilatarbelakangi oleh adanya motivasi atau dorongan yang menyebabkan almarhumah Andi Ummu Tunru menciptakan tarian ini. Motivasi koreografer untuk menciptakan tarian ini adalah untuk keperluan agar dapat dipentaskan pada acara AHYMSA Risikesh yang diselenggarakan di India pada tahun 1994. Acara tersebut memotivasi atau mendorong koreografer untuk menciptakan sebuah tarian garapan baru yang termasuk ke dalam jenis tari kreasi.

Gerak pada Tari *Akkaleo* adalah gerak dengan tempo yang agak lambat. Hal ini dikarenakan gerak pada tarian ini terinspirasi oleh gerak pada Tari *Salonreng*. Tari *Salonreng* merupakan salah satu tari tradisional di Makassar yang dipertunjukkan pada upacara ritual *accera' ase*. Tarian pada upacara ritual ini telah berkembang dari zaman kerajaan Gowa pada abad ke XVII.

Tari *Salonreng* merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara ritual *accera' ase*. *Accera' ase* dalam bahasa Makassar berarti memberi darah pada padi atau mempersembahkan darah. Darah yang dipersembahkan berasal dari darah hewan yang disembelih kemudian dipersembahkan kepada Dewi Padi, *Batara*, dan arwah leluhur.

b. Fungsi

Fungsi tari akan lebih jelas jika dimengerti dulu perihal bentuk tari. Menyangkut pemahaman tentang fungsi tari, bentuk tari sebenarnya merupakan indikator dari identifikasi fungsi (Wahyudiyanto, 2008: 81). Fungsi tari dibedakan menjadi fungsi tari ritual dan fungsi tari pertunjukan. Menurut Wahyudiyanto (2008: 83) sebagaimana tujuannya bahwa tari ritual adalah tarian yang ditujukan untuk kebutuhan suatu kegiatan yang bersifat religius maka orientasi situasi dan suasananya adalah sakral. Fungsi tari sebagai tari pertunjukan ditujukan sebagai sarana hiburan untuk para penikmat seni dan dipentaskan pada acara yang tidak bersifat sakral.

Tari *Akkaleo* diproduksi oleh Yayasan Kesenian Batara Gowa dan diciptakan oleh Andi Ummu Tunru pada tahun 1994. *Akkaleo* berarti bergerak berputar atau memutar, inti dari gerak pada tarian ini adalah memutar set panggung. Garapan tarian ini digolongkan ke dalam jenis tari kreasi.

Tari *Akkaleo* termasuk dalam jenis tari kreasi dan berfungsi sebagai sarana pertunjukan atau tontonan. Tarian ini ditampilkan dengan tujuan untuk memuaskan para penikmat seni. Ditampilkan di acara-acara tertentu yang tidak bersifat sakral. Misalnya pada acara hajatan, pernikahan, pentas seni, malam kesenian, dan sebagainya.

Fungsi Tari *Akkaleo* tidak hanya untuk sarana pertunjukan atau tontonan semata, tetapi tarian ini juga diciptakan oleh koreografernya sebagai sarana untuk menuangkan gagasan dan ekspresi koreografer ke

dalam bentuk sebuah karya. Tentu saja fungsi Tari *Akkaleo* tidak hanya dirasakan oleh koreografer dan penikmat seni saja, tetapi juga dirasakan oleh penari maupun pemusik pada tarian ini. Karena pada zaman sekarang, seni pertunjukan tidak hanya dipentaskan untuk kebutuhan menghibur saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan bagi sanggar-sanggar seni maupun untuk penari dan pemusik.

2. Bentuk Koreografi Tari *Akkaleo*

Koreografi merupakan salah satu bentuk karya seni yang dinikmati secara kompleks. Karya seni ini dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Perhatian penonton dari sebuah karya tari biasanya terfokus pada segala sesuatu yang terlihat di atas pentas, terutama bentuk koreografi (Widaryanto, 2009: 59). Bentuk koreografi pada Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa telah dibahas sebelumnya pada bagian hasil penelitian. Namun, pada bagian ini bentuk koreografi Tari *Akkaleo* akan dibahas ke dalam bentuk penyajian Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa dengan pembahasan sebagai berikut:

a. Koreografi Sebagai Isi

Menurut (Hadi: 55) pendekatan koreografi sebagai konteks isi (*content*) artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) senantiasa mengandung arti dari isi (*content*) atau struktur dalamnya (*deep structure*). Isi dianggap sebagai hal pokok atau hal yang mendasari sebuah karya dari seorang koreografer. Isi menjadi pusat

permasalahan, yang di dalamnya terdapat sebuah makna atau maksud tari.

Pendekatan koreografi sebagai konteks isi dapat dipahami atau dibedakan ke dalam beberapa bagian. Bagian yang dimaksud adalah konteks isi sebagai tema gerak atau bersifat murni non-literal, konteks isi sebagai tema cerita atau literal, konteks isi sebagai tema simbolik yang memiliki makna maupun nilai tertentu (Hadi, 2011: 58). Penelitian Analisis Koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar membahas koreografi sebagai isi berdasarkan maksud tertentu yang ada pada koreografi Tari *Akkaleo*.

Gerak pada Tari *Akkaleo* terdiri dari tujuh ragam. Ragam tersebut adalah ragam *A'rurung* (beriringan), *Appina'na* (merenungi), *Ammellu'* (gemulai), *Akkaleo* (bergerak berputar), *Annyungke* (membuka), dan *Akka dodo'* (membungkuk). Bentuk dari ketujuh ragam tersebut telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian, adapun maksud atau isi dari ketujuh ragam tersebut akan dijelaskan pada bagian ini, yakni pada bagian koreografi sebagai isi dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Ragam pertama adalah *A'rurung* (beriringan), memiliki maksud bahwa kehidupan di dunia ini akan terus berjalan beriringan dan berdampingan.
2. Ragam kedua adalah *Appina'na* (merenungi), memiliki maksud bahwa segala perbuatan di dunia ini haruslah direnungi, baik itu yang akan dikerjakan maupun telah dikerjakan.

3. Ragam ketiga adalah *Appala'* (meminta), memiliki maksud bahwa sejatinya manusia akan terus berharap kepada Tuhan dan memohon atau meminta doa kepadaNya.

4. Ragam keempat adalah *Ammellu'* (gemulai), memiliki maksud bahwa perempuan di Makassar pada khususnya memiliki kelembutan.

5. Ragam kelima adalah *Akkaleo* (bergerak berputar), pada ragam ini penari memutari payung dengan putaran yang berlawanan arah dengan jarum jam. Memiliki maksud bahwa perempuan khususnya di Makassar memiliki kekuatan yang bahkan mampu melawan arus kehidupan di dunia.

6. Ragam keenam adalah *Annyungke* (membuka), pada ragam ini posisi tangan penari bergerak seperti membuka dan juga melangkah perlahan-lahan memutari set dengan arah yang berlawanan juga dengan arah jarum jam.

7. Ragam *Akka dodo'* (membungkuk), memiliki maksud bahwa perempuan khususnya di kota Makassar memiliki kerendahan hati.

Ditinjau dari struktur gerakanya Tari *Akkaleo* terdiri dari tujuh ragam. Ragam tersebut adalah ragam *A'rurung*, *Appina'na*, *Appala*, *Ammellu*, *Akkaleo*, *Annyungke*, dan *Akka dodo'*. Maksud dari keseluruhan ragam pada Tari *Akkaleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa yakni menggambarkan ketenangan dan kekuatan pada wanita khususnya di daerah Makassar.

b. Koreografi Sebagai Bentuk

Koreografi sebagai bentuk dalam Tari *Akkaleo* akan dibahas mengenai bentuk penyajiannya. Berdasarkan hasil penelitian yang

diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh keterangan bahwa bentuk penyajian Tari *Akkaleo* terdiri dari set panggung, properti tari, kostum, dan musik yang digunakan. Berikut ini akan diuraikan bentuk penyajian dalam Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa:

1. Set Panggung

Set panggung merupakan salah satu faktor pendukung dalam sebuah pertunjukan. Set panggung dalam tari digunakan sebagai pendukung suasana maupun artistik dalam tarian. Andi Ummu Tunru merupakan salah satu maestro tari di Makassar yang menggunakan set panggung sebagai media menuangkan ide atau gambaran idenya secara fisik.

Set panggung yang digunakan dalam Tari *Akkaleo* berupa payung yang berukuran cukup besar dan diletakkan di posisi *center* panggung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh dari Basri Baharuddin Sila (suami almarhumah Andi Ummu Tunru) diperoleh keterangan bahwa payung dalam Tari *Akkaleo* sebagai simbol naungan atau dunia, juga melambangkan kekuatan pada perempuan. Hal ini juga diperkuat dengan gerakan penari memutar payung dengan putaran yang berlawanan dengan arah jarum jam. Putaran yang berlawanan arah ini melambangkan bahwa kekuatan pada perempuan bahkan dapat melawan arus kehidupan.

2. Properti Tari

Properti tari merupakan salah satu unsur pendukung yang hampir selalu ada di setiap jenis tarian. Properti tari merupakan semua alat

yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan suatu tarian. Properti tari yang sering digunakan pada umumnya adalah selendang, kipas, piring, dan sebagainya. Properti yang digunakan dalam Tari *Akkaleo* adalah kipas. Kipas yang digunakan dalam tarian ini adalah kipas yang sering digunakan dalam tarian pada umumnya.

3. Kostum

Busana atau kostum dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai penegasan peran atau karakteristik tokoh. Kostum dalam tari juga berfungsi demikian, seperti halnya pada Tari *Akkaleo*. Kostum yang digunakan dalam tarian ini adalah pakaian adat perempuan khas suku Makassar. Hal ini menandakan bahwa kostum dalam tarian ini menegaskan bahwa tarian ini berasal dari kota Makassar. Kostum yang digunakan pada Tari *Akkaleo* adalah baju *tokko* dan sarung, dengan aksesoris berupa selempang, *bando*, *ponto*, *rante susung*, *mastura*, *kutu-kutu*, anting-anting, dan bunga sebagai hiasan sanggul.

4. Musik

Sebuah pertunjukan tari tidak akan lengkap tanpa adanya musik iringan tari. Musik pengiring merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam koreografi. Alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah alat musik tradisional khas Sulawesi Selatan. Alat musik tersebut antara lain:

a) Gendang

Gendang merupakan salah satu alat musik tradisional. Gendang terbuat dari bahan dasar kulit hewan dan kayu. Cara memainkannya yakni dengan dipukul. Memainkan

dapat dengan menggunakan tangan atau menggunakan alat berupa kayu kecil, dalam bahasa Makassar disebut *babbala*.

b) Gong *gentung* (gong gantung)

Gong merupakan salah satu alat musik tradisional yang terbuat dari perunggu berbentuk bundar. Garis tengah bundaran ini kurang lebih satu meter, sedangkan beratnya sekitar 80 kilogram (Soeharto: 1978:49).

c) *Pui'pui*

Pui'pui adalah salah satu jenis alat musik tiup. *Pui'pui* tergolong ke dalam alat musik tradisional khas daerah Sulawesi Selatan. Bentuk *pui'pui* menyerupai kerucut dan memiliki lubang udara. Cara menggunakannya hampir sama dengan cara menggunakan atau mengaplikasikan alat musik tiup berupa suling atau seruling.

d) *Kancing*

Kancing merupakan salah satu jenis alat musik tradisional di daerah Sulawesi Selatan. Alat musik ini terbuat dari bahan logam. *Kancing* terdiri dari dua buah logam berbentuk lingkaran yang kemudian dikaitkan atau diikat. Cara memainkannya yaitu dengan saling dipukulkan.

Selain alat musik eksternal sebagai musik iringan tari, pada Tari *Akkeleo* produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa di Makassar juga terdapat musik internal. Musik internal dalam Tari *Akkaleo* ini berupa *royong* pada gerakan-gerakan tertentu. *Royong* atau *a'royong* dalam bahasa Makassar berarti bernyanyi. Lantunan *royong* tidak hanya dilantunkan oleh pemusik, tetapi juga oleh penari.

Royong dalam tarian ini berada pada ragam *Appina'na*. Setelah penari berjalan secara perlahan memasuki panggung atau tempat pementasan, dan berada di posisi masing-masing, maka akan memasuki ragam *Appina'na* (merenungi). Musik iringan yang mulanya berupa suara gendang, gong, pui-pui, dan kancing akan berhenti. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan musik internal berupa *royong* lagu *dombang-dombang*. Saat *royong* dimulai yang terdengar hanyalah suara atau lantunan syair dari penari maupun musik.

Ketika satu bait dari lagu *dombang-dombang* dinyanyikan, penari dalam keadaan *canon* (tidak bergerak), dan pemusik juga hanya melantunkan syair tanpa memainkan alat musik eksternalnya. Setelah itu, pemusik menghentikan *royong* dan memainkan alat musiknya dalam hitungan satu kali delapan sebagai pertanda penari tidak lagi dalam keadaan *canon* tetapi mulai bergerak secara lembut dan perlahan. Setelah pemusik memainkan alat musik dalam hitungan satu kali delapan, pemusik kembali berhenti memainkan alat musik dan hanya melanjutkan lantunan *royong* ke bait selanjutnya.

c. Koreografi Sebagai Teknik

Analisis koreografi Tari *Akkaleo* Produksi Yayasan Kesenian Batara Gowa juga menggunakan koreografi teknik sebagai acuan atau dasar pemikiran dalam penelitian yang telah dilakukan. Koreografi sebagai teknik dalam Tari *Akkaleo* akan dibahas tentang bagaimana cara melakukan gerak pada tarian ini. Gerakan pada Tari *Akkaleo* adalah

gerakan yang lambat, hal ini menggambarkan bahwa perempuan Sulawesi Selatan yakni Makassar pada khususnya memiliki sifat atau kepribadian yang lembut dan sabar.

Gerakan yang lambat membutuhkan tenaga yang lebih, terutama pada saat gerakan *kondo'* (merendah). Pada saat penari dalam keadaan merendah, teknik gerakannya adalah berat badan menumpu pada kekuatan bagian betis dan paha penari. Hal ini juga menandakan bahwa perempuan di Sulawesi Selatan memiliki kekuatan.

Keseimbangan penari juga sangat dibutuhkan dalam menari. Tari *Akkaleo* merupakan salah satu tarian yang menuntut penari agar memiliki keseimbangan yang baik. Hal ini dikarenakan banyaknya gerak pada tarian ini yang membutuhkan keseimbangan yang baik. Seperti pada saat gerakan *Ammellu*, dengan lembut dan tempo yang agak lambat penari menyondongkan badannya ke sebelah kanan. Jika penari tidak memiliki keseimbangan yang baik maka hal ini bisa saja berdampak pada tidak sempurnanya gerak yang terbentuk, serta beresiko pada terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan atau kecelakaan panggung.

Teknik dalam menarikan suatu karya tari merupakan hal yang sangat penting. Teknik dalam menari adalah teknik gerak oleh penari yang dapat dikatakan sebagai kekuatan dalam sebuah karya tari. Selain itu, teknik dalam tari juga harus memiliki keseragaman antara penari yang satu dengan penari lainnya. Hal ini dikarenakan apabila teknik setiap penari sama, maka tarian itu akan

nampak utuh dan seimbang satu sama lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penciptaan Tari *Akkaleo*

Tari *Akkaleo* diciptakan oleh Andi Ummu Tunru pada tahun 1994. Tarian ini diciptakan oleh koreografernya karena beliau termotivasi untuk membuat sebuah karya agar dapat dipentaskan pada acara AHYMSA Risikesh yang diadakan di India pada tahun 1994. Inspirasi gerak dalam tarian ini terinspirasi oleh gerak pada Tari *Salonreng* yang lembut dan memiliki tempo yang agak lambat. Gerak pada tarian ini dilakukan dengan lembut dan mengalir seperti gerak pada Tari *Salonreng*. Walaupun terinspirasi dari Tari *Salonreng*, namun tarian ini memiliki kekuatan dan ciri khas sendiri.

Garapan tarian ini termasuk ke dalam jenis tari kreasi yang diciptakan untuk kebutuhan pertunjukan atau tontonan. Fungsi tarian ini adalah sebagai sarana pertunjukan atau tontonan yang bertujuan untuk memuaskan hati para penikmat seni. Tarian ini dipentaskan pada acara-acara yang tidak bersifat sakral. Misalnya pada acara hajatan, pernikahan, pentas seni, ajang kreatif, dan sebagainya.

2. Bentuk Koreografi Tari *Akkaleo*

Bentuk koreografi Tari *Akkaleo* dianalisis dengan memperhatikan isi, bentuk, dan teknik. Berdasarkan isinya, Tari *Akkaleo* terdiri dari tujuh ragam gerak yang memiliki maksud dari setiap ragamnya. Ragam tersebut adalah ragam *A'rurung* (beriringan), *Appina'na* (merenungi), *Appala* (meminta), *Ammellu* (gemulai), *Akkaleo* (memutar), *Annyungke* (membuka), *Akkadodo'* (membungkuk).

Berdasarkan bentuknya Tari *Akkaleo* diciptakan oleh koreografernya dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan pada koreografi. Prinsip pembentukan yang dimaksud adalah keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Berdasarkan teknik, gerak pada Tari *Akkaleo* dilakukan dengan lembut dengan tempo yang agak lambat. Ekspresi penari tidak terlalu ditonjolkan. Gerakannya yang lambat menggambarkan bahwa perempuan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar memiliki kekuatan, sifat yang lembut, kerendahan hati, dan kesabaran.

Kostum yang digunakan pada tarian ini adalah menggunakan baju adat Bugis Makassar yang berupa baju *tokko* dan aksesoris berupa selempang, *bando*, *ponto*, *rante susung*, *mastura*, *kutu-kutu*, anting-anting, dan bunga sebagai hiasan sanggul. Warna baju *tokko* yang dikenakan pada tarian ini tidak dipatenkan, begitu pula dengan jumlah penari dalam tarian ini. Jumlah penari dalam tarian ini berkisar tiga sampai enam orang

sesuai dengan kebutuhan dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Properti yang digunakan berupa kipas yang sederhana seperti kipas pada umumnya yang digunakan dalam tarian. Set panggung yang digunakan juga sangat sederhana, berupa payung yang berukuran cukup besar yang diletakkan di posisi *center* panggung dari awal hingga pertunjukan berakhir. Set panggung yang berupa payung dalam Tari *Akkaleo* sebagai simbol naungan atau dunia serta melambangkan kekuatan pada perempuan.

Musik yang digunakan ada dua, yakni musik internal dan musik eksternal. Musik internalnya berupa *royong* yang dinyanyikan oleh penari dan pemusik. Musik eksternalnya berupa pemain musik yang memainkan gendang, gong, pui-pui, dan kancing sebagai musik pengiring pada tarian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka ada hal yang perlu disarankan antaralain:

1. Penulis berharap agar masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, dan masyarakat Makassar pada khususnya dapat menjaga serta melestarikan kebudayaan yang telah dibina dan dikembangkan oleh sanggar-sanggar seni yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya Tari *Akkaleo* yang diproduksi oleh Yayasan Kesenian Batara Gowa.
2. Penulis mengharapkan agar Yayasan Kesenian Batara Gowa dapat mengajarkan Tari *Akkaleo* pada peminat seni tari lainnya.

3. Penulis mengharapkan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk sadar akan budaya kita agar dapat memperkaya kekayaan Indonesia khususnya pada dunia kesenian di seluruh Indonesia, khususnya di daerah Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwandi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kariyoto. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Linda, Johar. 2013. *Tari Salonreng dalam Upacara Ritual Accera' Ase*. Yogyakarta: IKKJ Publisier Yogyakarta.
- Muninjaya, Gde. 2002. *Langkah-Langkah Praktis Penyusunan Proposal dan Publikasi Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Makinuddin, dan Sasongko. 2006. *Analisis Sosial Bersaksi dalam Advokasi Irigasi*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Prastya Agung, dkk. 2017. *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/. Diakses Februari 2017
- Purnomo Eko, dkk. 2018. *Seni Budaya SMA/MA Kelas XI*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Putri, Karina. 2013. *Analisis Koreografi Tari Pakarena Ma'lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar*. Skripsi. Prodi Sendratasik. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS.
- Sumaryono, dan Endo Suando. 2015. *Tari Tontonan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Makassar: La Galigo.
- Soeharto, M. 1978. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Simamora, YS. 2012. *Tinjauan Hukum Fungsi Yayasan yang Didirikan oleh Perseroan Terbatas*. www.rechtsvinding.bphn.go.id diakses tanggal 4 Mei 2012
- Susetyo, Bagus. 1999. *Perkembangan Kesenian di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Percetakan INTISARI.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Solo: ISI Press Solo dan CV. Cendrawasih.
- Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.